

Modal Sosial untuk Keberhasilan Madrasah Diniyah dalam Penyemaian Ideologi ke-Islaman dan Jawa

***M. Abdillah Subhin¹, Afiful Ikhwan², Saiful Anwar³**

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bangil, Indonesia

*m.abdillahsubhin@gmail.com

Keywords:	Abstract
Madrasah Diniyah, Javanese Culture, Social Capital.	<i>Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah since this educational institution emerged in the classical period, and its development is grappling with modernity while maintaining its identity as an Islamic educational institution which is a place for seeding Islamic and Javanese ideologies. This research focuses on social capital practised in Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah as an institutional effort to instil Islamic and Javanese ideology. Using a qualitative and phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, observation and documentation. Data were analyzed by content analysis using an inductive approach and validity checking by data triangulation. The results of this study indicate that amid today's modernization, many individuals are far from morality. Through education at the Zumrotus Salamah Madrasah with the hybridization of the teachings of Religion and Javanese Custom, it is hoped that it can become a vessel for increasing self-religious piety. Islamic Dates and Dates of Perdikan Tawang Sari Village, Adornment of body and clothing and Self-awareness of ana ing lathi, Study of Jawi culture is a social capital provided by Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah to the students.</i>
Madrasah Diniyah, Budaya Jawa, Modal Sosial.	Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah sejak lembaga pendidikan ini muncul pada periode klasik; dan perkembangannya bergulat dengan modernitas sembari mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat penyemaian ideologi ke-Islaman dan Jawa. Penelitian ini berfokus pada modal sosial yang dipraktikkan di Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah sebagai upaya lembaga dalam penyemaian ideologi ke-Islaman dan Jawa. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis konten dengan pendekatan induktif, dan pengecekan keabsahan dengan triangulasi data. Hasil peneliti ini menunjukkan ditengah modernisasi dewasa ini banyak individu yang jauh dari moralitas. Sehingga melalui pendidikan di Madrasah Zumrotus Salamah dengan hibridasi ajaran Agama dan Adat Jawa diharapkan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kesalehan religius diri. Tarikh Islam dan Tarikh Desa Perdikan Tawang Sari, Ajining raga ana ing

busana dan Ajining diri ana ing lathi, Nguri-uri budaya Jawi merupakan modal sosial yang dibekalkan Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah kepada para santri.

Received: 25 Juli 2022; Revised: 3 Agustus 2022; Accepted: 15 November 2022

<http://doi.org/10.55080/jpn.v1i3.32>



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

1. Pendahuluan

Interaksi rumit antara pendidikan dan ideologi telah lama menjadi subjek penyelidikan ilmiah, khususnya dalam konteks keyakinan agama dan budaya. Dinamika ini menjadi lebih jelas dalam kasus ideologi Islam dan Jawa, di mana lembaga pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan sistem kepercayaan yang rumit ini (Muttaqin, 2020). Inti dari interaksi ini terletak pada konsep modal sosial, yang semakin mendapat perhatian sebagai penentu kritis keberhasilan lembaga pendidikan dalam memajukan prinsip ideologis mereka (Hudayana, 2022).

Zumrotus Salamah Tawang Sari Madrasah Diniyah, yang terletak di wilayah Jawa yang kaya budaya dan memiliki nilai sejarah yang signifikan, berdiri sebagai contoh menonjol dari lembaga pendidikan yang menganut dan mengembangkan konsep modal sosial. Madrasah Diniyah, lingkungan pendidikan Islam tradisional, secara tradisional memainkan peran penting dalam memelihara nilai-nilai agama dan budaya di antara para siswanya. Dalam kasus Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari, peran ini lebih dari sekadar transmisi pengetahuan; ia secara aktif terlibat dalam menyebarkan ideologi Islam dan Jawa, menjalinnya untuk menciptakan pandangan dunia yang khas.

Modal sosial, seperti yang dikonseptualisasikan oleh Coleman (1988) dan Putnam (2000), mengacu pada sumber daya yang tertanam dalam jaringan sosial, norma, dan hubungan yang dapat dimanfaatkan oleh individu dan kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Sumber daya ini mencakup elemen berwujud seperti dukungan keuangan dan yang tidak berwujud seperti kepercayaan, timbal balik, dan nilai bersama. Dalam ranah pendidikan, modal sosial mewujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain keterlibatan orang tua, keterlibatan masyarakat, dan kerjasama antar pendidik (Amin et al., 2018).

Dalam konteks Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari, modal sosial memiliki peran sentral dalam membentuk keberhasilan dan dampaknya. Relasi yang terjalin di dalam institusi dan komunitasnya yang lebih luas menciptakan lahan subur bagi penyebaran ideologi Islam dan Jawa. Dengan memanfaatkan kekuatan jejaring sosial, madrasah memanfaatkan kepercayaan dan nilai bersama untuk menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen di antara siswa, orang tua, guru, dan anggota masyarakat setempat (Ikhwan et al., 2019). Hal ini, pada gilirannya, berkontribusi pada penyebaran yang kohesif dari prinsip-prinsip ideologis yang dianut oleh institusi tersebut (Hertanto et al., 2022).

Inti dari modal sosial terletak pada konsep jaringan sosial – jaringan hubungan interpersonal yang rumit yang menjadi dasar interaksi komunitas. Dalam kasus Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari, jaringan ini melampaui ruang kelas, meliputi orang tua, alumni, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Madrasah

secara aktif memupuk dan memelihara jaringan ini, mengakui potensi mereka sebagai saluran untuk menyebarkan ideologi Islam dan Jawa.

Melalui interaksi reguler dan saluran komunikasi, jejaring sosial menjadi platform untuk berbagi dan memperkuat keyakinan. Orang tua, misalnya, memainkan peran penting sebagai agen sosialisasi utama, mentransmisikan nilai-nilai dari rumah ke sekolah. Keterlibatan mereka dalam kegiatan dan acara sekolah memberikan peluang untuk menyelaraskan tujuan pendidikan dengan kerangka ideologis yang lebih luas. Alumni, sebaliknya, berperan sebagai perwujudan hidup dari keberhasilan madrasah dalam menumbuhkembangkan ideologi-ideologi tersebut (Ikhwan, 2019). Keterlibatan dan dukungan mereka yang berkelanjutan berfungsi sebagai kesaksian yang kuat, menarik siswa generasi baru dan menjaga relevansi institusi dalam komunitas (Muttaqin et al., 2019).

Norma, kepercayaan, dan timbal balik merupakan komponen penting dari modal sosial yang menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran ideologi (Anwar, 2022). Dalam kasus Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari, penanaman norma bersama memperkuat komitmen lembaga terhadap nilai-nilai Islam dan Jawa. Norma-norma tersebut tidak hanya dikomunikasikan melalui kurikulum tetapi juga tertanam dalam interaksi sehari-hari, ritual, dan praktik di dalam madrasah.

Kepercayaan dan timbal balik, yang mendasar bagi modal sosial, menopang hubungan di dalam madrasah dan komunitasnya yang lebih luas. Kepercayaan dibangun dari waktu ke waktu melalui interaksi yang konsisten, komunikasi yang transparan, dan pengalaman bersama. Dalam konteks madrasah, kepercayaan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk berkolaborasi secara efektif, berkontribusi pada rasa tanggung jawab kolektif untuk penyebaran ideologi. Timbal balik, yang ditandai dengan saling tukar dukungan dan sumber daya, semakin memperkuat ikatan antara pemangku kepentingan dan meningkatkan kapasitas lembaga untuk memajukan tujuannya.

Kasus Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari menggarisbawahi peran integral modal sosial dalam keberhasilan dan penyebaran ideologi Islam dan Jawa dalam konteks pendidikan. Interaksi antara jejaring sosial, norma, kepercayaan, dan keterlibatan komunitas terjalin untuk menciptakan lingkungan yang dinamis di mana nilai-nilai bersama tidak hanya dijunjung tinggi tetapi juga diabadikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang peran modal sosial dalam keberhasilan Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah Tawang Sari dalam penyebaran ideologi Islam dan Jawa. Untuk itu pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis bagaimana modal sosial memengaruhi keberhasilan madrasah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, didukung dengan dokumentasi terkait dengan aktivitas dan prestasi madrasah, serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui metode analisis konten, yang melibatkan kategorisasi, pengelompokan, dan interpretasi temuan dari wawancara dan observasi, serta pendekatan induktif digunakan

untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan hubungan antar data. Keabsahan penelitian ini dijamin melalui triangulasi data, dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan sumber sekunder (Ikhwan, 2021).

3. Temuan dan Pembahasan

3.1. Madrasah Diniyah sebagai Pusat Pendidikan Islam

Kedaton Perdikan Tawang Sari berada di wilayah Selatan Jawa Timur, tepatnya di Desa Tawang Sari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Secara etimologi, Kedaton memiliki arti tempat datuk-datuk atau ratu-ratu. Secara epistemologi, Kedaton merupakan daerah atau tempat seorang penguasa memerintah, atau istana tempat tinggalnya penguasa. Dulunya, kedaton dibangun untuk pesantren dan menyebarkan dakwah Islam serta tempat pembelajaran spiritual Islam. Selain masyarakat biasa, sejumlah pangeran dan bangsawan dari berbagai penjuru turut serta menimba ilmu di Tawang Sari.

Tawang Sari merupakan sebuah Desa di sebelah Utara pusat Kota Tulungagung yang merupakan titik tolak perkembangan peradaban Islam di Tulungagung. Berstatus sebagai Desa perdikan, yaitu daerah bebas dari bea pajak yang diberikan oleh Sang Penguasa Mataram kepada Kyai Abu Mansur sebagai suatu balas jasa karena telah membantu Mangkubumi untuk meraih tahta Mataram. Layang kekancingan menjadi landasan bagi penetapan Tawang Sari sebagai Desa perdikan mutihan. Status ini bertujuan untuk menjadikan Tawang Sari sebagai pusat pendidikan Islam di wilayah mancanegara wetan di bawah kekuasaan Mataram.

Sekolah Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis utama: pesantren, madrasah, dan Sekolah Islam (Tan, 2011). Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti 'sekolah', tetapi di Indonesia istilah tersebut merujuk secara khusus kepada lembaga pendidikan formal yang membentuk sistem pendidikan Islam yang diatur oleh Kementerian Agama. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, madrasah merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional, dan tidak dapat dibedakan dari sekolah yang membentuk sistem pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan. Hal yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan umum adalah sejarahnya.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 4 dijelaskan bahwa Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pada ayat ke-4 dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan salah satunya yaitu pendidikan Diniyah.

Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, madrasah mengalami perkembangan menarik karena integrasinya dengan modernitas. Dukungan politik negara terhadap pendidikan Islam, kesadaran Muslim Indonesia sendiri tentang modernitas, dan transisi menuju modernisasi yang berlangsung cenderung massif di Indonesia. Di Madrasah mempelajari Aqidah (teologi), Akhlak (kebaikan), sejarah Islam, tafsir, hadits, fiqh dan sebagainya.

Di Jawa, Madrasah lebih banyak di pedesaan. Madrasah Zumrotus Salamah sendiri berada di Desa Perdikan Tawang Sari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Tawang Sari merupakan sebuah desa yang masih

memegang teguh tradisi Islam, selain budaya Jawanya. Desa Tawang Sari juga terkenal dengan ke-Islamannya, yang tercermin dalam pendidikan di sebuah Madrasah tua sejak abad ke-18 Sekolah Arab. Pada awal berdirinya Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah dinamakan Sekolah Arab, karena mengajarkan materi bernuansakan Arab. Mengingat Islam berasal dari Negara Arab. Di sekolah Arab diajarkan berbagai macam ilmu tentang ke-Islaman seperti Budaya Arab, Bahasa Arab, dan sebagainya.

Pada tahun 1950an, Sekolah Arab berubah nama menjadi Madrasah IMAMI. Setelah revolusi kemerdekaan, kemudian dilanjutkan dengan peristiwa G30 SPKI, Madrasah IMAMI mengalami vakum. Pasca kedua peristiwa tersebut, Madrasah IMAMI mulai aktif kembali pada tahun 1970an dan berubah nama menjadi Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah hingga saat ini. Madrasah Zumrotus Salamah sebagai lembaga pendidikan Islam untuk penyemaian ideologi ke-Islaman dan Jawa.

Jika fungsi pendidikan pada umumnya merupakan inti dari menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab, yang membedakan Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah dengan madrasah diniyah yang lain, yakni memasukkan budaya Jawa pada pendidikan agamanya sebagai wadah pelestarian adat Jawa di tanah Tawang Sari.

Materi yang diajarkan yakni baca tulis Al-quran, beberapa kitab klasik seperti; *ta'lim muta'lim*, dan *aqidatul awam*. Yang membedakan dengan madrasah yang lain yakni proses penyampaian materi Ustadz menggunakan Bahasa Jawa. Penting melestarikan nilai positif budaya masa lampau agar generasi muda tidak lupa diri.

3.2. *Ajaran Islam dan Budaya Jawa sebagai Modal Sosial Santri*

Cohen dan Prusak L dalam Fathurrohman menjelaskan bahwa modal sosial adalah setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Senada dengan Cohen dan Prusak L., Hasbullah dalam Farhurrohmah juga menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), timbal balik, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya (Fathurrohman, 2019).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Subhan 2013, animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam madrasah cukup besar. Kebanyakan Muslim Indonesia, sebesar 67,6% mengaku bersedia menyekolahkan anaknya ke madrasah, dengan tujuan pada aspek pengetahuan Islam dan moralitas (Subhan, 2013). Nilai religius Islam merupakan akar tradisi Desa Tawang Sari. Desa pendidikan Tawang Sari konsisten sejak awal perkembangannya menjadi pusat pendidikan Islam. Beberapa ajaran yang diajarkan dalam Madrasah Zumrotus Salamah yakni Nilai Sejarah, Nilai Budaya, dan Nilai Tradisi.

3.2.1. *Nilai Sejarah: Tarikh Islam dan Tharikh Desa Pendidikan Tawang Sari*

Tarikh merupakan ilmu yang menggali peristiwa-peristiwa masa lampau agar tidak dilupakan. merupakan pelajaran dan hikmah yang bisa didapat dari dalam perkalanan kehidupan manusia. Ada dua macam *tarikh*, yakni *tarikh* secara umum, dimana setiap bangsa dan negara mempunyai *tarikh* sejak dulu dan berbedaa-beda setiap bangsa dan negara. Kedua yakni *tarikh* Islam, dimulai dari siroh nabawi, dst.

Hal ini diketahui bahwa Desa Tawang Sari merupakan desa Perdikan yang berkaitan erat dengan nilai sejarah, sehingga wajib untuk memasukkan pembelajaran terkait sejarah pada Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah. Tawang Sari adalah salah satu tempat keturunan atau putera Kerajaan Mataram Islam. Sejarah Tawang Sari sendiri bermula pada masa-masa Kerajaan Mataram Islam mengalami pergolakan. Pergolakan yang terjadi di Mataram menjadi salah satu latar belakang Kedaton Diponegoro Bumi Perdikan Tawang Sari. Dalam sejarahnya, Kedaton Perdikan Tawang Sari menyimpan sejarah tokoh Mataram dalam mengembangkan dakwah Islam dan perjuangan melawan penjajah Belanda. Tawang Sari merupakan sebuah desa yang masih memegang teguh tradisi Islam, selain budaya Jawanya. Desa Tawang Sari juga terkenal dengan keIslamannya.

Tarikh Islam atau biasa disebut Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan kepada santri Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah agar mereka paham sejarah Islam. Salah satu tujuan diajarakannya *Tarikh* Islam adalah agar santri dapat mengetahui pahlawan-pahlawan dan tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam menyiarkan agama Islam agar dapat mencontoh mereka. Dalam hal ini salah satunya peran Kyai Abu Mansur dalam perkembangan Islam di Tawang Sari. Kedua *Tarikh* tersebut diajarkan dengan tujuan agar nilai-nilai positif, nilai-nilai spirit dalam beragama dan berbudaya orang dulu dapat tertanam pada santri.

3.2.2. Nilai Budaya: *Ajining raga ana ing busana dan Ajining diri ana ing lathi*

“*Melu handarbeni kapribaden Jawi, suboseto sarto boso*” yang bermakna “ikut merasa memiliki kepribadian Jawa, tepa selira dan berbahasa krama inggil” merupakan pokok ajaran yang diajarkan kepada santri di Madrasah Zumrotus Salamah. Mengajarkan kepada santri bahwa Jawa kaya akan budaya, baik secara identitas pribadi maupun tata krama dan bahasa. Budaya tersebut yang ditanamkan kepada santri Madrasah Zumrotus Salamah yang tidak ditemui pada Madrasah yang lainnya.

Madrasah Zumrotus Salamah memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh madrasah yang lain yakni simbol-simbol Jawa melekat pada seragam yang dikenakan dan Bahasa sebagai medium komunikasi. Kedua hal tersebut sesuai dengan peribahasa Jawa; *Ajining raga ana ing busana* dan *Ajining diri ana ing lathi*. Dimana kedua peribahasa Jawa tersebut mengarah kepada pakaian dan ucapan seseorang. Kedua peribahasa tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya menjunjung pembawaan diri seseorang yang mana kedua hal tersebut merupakan ajaran yang diberikan kepada Santri sebagai modal sosial agar terus berperilaku baik di dalam masyarakat.

Mewajibkan santrinya untuk mengenakan pakaian adat Jawa dengan blangkon dan beskap sudah berlangsung selama tujuh tahun kebelakang. Hal tersebut merupakan salah satu upaya Madrasah Zumrotus Salamah agar para

santri tidak lupa akan jati dirinya sebagai masyarakat Jawa yang pemakaiannya sangat jarang ditemui di era modernisasi ini, selain acara formal seperti pernikahan. Menggunakan pakaian adat Jawa dengan blangkon dan beskap mengajak santri untuk menumbuhkan rasa memiliki dan bangga akan tradisi masyarakat Jawa yang mulai luntur tergerus modernisasi dengan tren *fast fashion*nya. Penggunaan pakaian Jawa bagi santri dirasa tidak merepotkan, dan nyaman mengenakan pakaian tersebut.

Mengenakan pakaian adat Jawa dengan blangkon dan beskap merupakan aksesoris dan identitas sosial santri dalam masyarakat. Seperti peribahasa Jawa "*Ajining raga ana ing busana*", secara harfiah bermakna bahwa manusia dinilai dari pakaiannya. Melalui penggunaan pakaian adat Jawa pada pembelajaran di Madrasah Zumrotus Salamah maka seorang santri akan bertindak sesuai dengan apa yang digunakan. Pakaian adat yang santun tidak hanya menutupi dhohirnya saja, akan tetapi batinnya juga. Karena menjadi lebih beretika secara natural, dan merupakan salah satu modal sosial yang diberikan Madrasah Zumrotus Salamah kepada santri untuk bisa hidup di masyarakat dikemudian hari.

Menurunnya moral anak-anak Indonesia saat ini sebagai dampak dari pesatnya teknologi yang tumbuh, maka dibutuhkan modal sosial berupa pendidikan atau ajaran Islam kepada anak-anak sehingga tidak terjerumus pada hal yang tidak diinginkan dan jauh dari syariat Islam. Sehingga dengan situasi dan kondisi seperti ini, tidak dipungkiri dibutuhkan kembali ajaran-ajaran lama atau budaya nenek moyang Indonesia lebih khusus budaya Jawa yang dinilai bermoral dan memiliki nilai positif, Salah satunya yakni dalam berpakaian dan bertutur kata seperti dua peribahasa Jawa diatas.

Penggunaan bahasa Jawa kromo pada santri merupakan bentuk nyata pelestarian budaya yang ditanamkan santri Madrasah Zumrotus Salamah.. Peribahasa "*Ajining diri ana ing lathi*", yang bermakna "harga diri seseorang diantaranya tergantung pada mulut, ucapan, dan bahasanya". Begitu pula jiwa, dinilai dari perkataannya. Ajaran penggunaan bahasa Jawa krama merupakan modal sosial bagi santri di dalam masyarakat yang saat ini sudah jarang ditemui pemuda Jawa yang fasih menggunakan Bahasa Jawa kromo. Agar tidak tergerus peradaban, maka dilestarikan dalam pembelajaran di Madrasah Zumrotus Salamah.

Modal sosial beroperasi sebagai barang publik yang berkontribusi pada pembentukan modal manusia (Julien, 2015). Ajaran-ajaran Islam menjadi hal penting bagi santri sebagai modal sosial di masa yang akan mendatang. Modal sosial untuk segala macam tujuan salah satunya untuk meningkatkan kesalehan religious (Hefner, 2000). Ditengah modernisasi banyak individu khususnya anak kecil yang jauh dari moralitas. Sehingga melalui pendidikan di Madrasah Zumrotus Salamah dengan ajaran Agama dan Adat Jawa diharapkan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kesalehan religius diri.

3.2.3. Nilai Tradisi: Nguri-uri budaya Jawi

"*Nguri-uri budaya Jawi*" merupakan tugas generasi lama mengajarkan kepada generasi muda untuk melestarikan budaya Jawa agar tidak punah atau lupa. Disinilah peran guru Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah untuk

mengajarkan kepada santri, hal ini jarang dilakukan di Madrasah Diniyah lainnya.

Sebuah lantunan petuah Jawa tersurat merdu dalam melodi sholawat. *Lelagon* atau nyanyian yang berisikan ajaran Islam menjadi salah satu metode pembelajaran yang disampaikan guru kepada santri di Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah. Melalui nyanyian bisa tersampaikan pesan ajaran Islam kepada anak-anak dengan mudah. Berikut salah satu nyanyian yang diajarkan kepada santri. Selain nyanyian,, santri Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah juga diajarkan tarian Jawa yang biasanya ditampilkan di setiap penghujung semester. Kegiatan itu sebagai wadah dan upaya untuk pelestarian tradisi Jawa. Biasanya santri diajarkan oleh guru di akhir semester.

Permainan tradisonal Jawa juga tak luput dikenalkan di Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah kepada santri. Tujuannya agar santri santri Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah yang merupakan golongan muda tidak tergerus jaman modernisasi ini dimana segala macam menggunakan teknologi canggih. Dimana permainan tradisional Jawa sangat erat dengan alam dan dimainkan secara manual seperti permainan egrang. Mengajarkan beberapa tradisi Jawa pada Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah dengan tujuan agar generasi muda dapat memaknai falsafah Jawa. Sosio kultural masyarakat Jawa dari dulu hingga sekarang.

4. Simpulan

Semakin gencarnya modernisasi maka tidak dipungkiri semakin menurun pula moral pemuda di suatu Negara. Penanaman dan pembentukan moral pada anak bisa didapat melalui jalur pendidikan Islam, salah satunya Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah merupakan sekolah Islam yang berdiri sejak abad ke -18 yang terletak di Desa Perdikan Tawang Sari, Kabupaten Tulungagung. Madrasah Diniyah sebagai penanaman modal sosial pada santri untuk hidup di masyarakat di masa yang akan datang. Melalui hibridasi Jawa dan Islam, Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah tetap berdiri kokoh hingga sekarang dan terus mengajarkan Nilai Sejarah, Budaya, dan Nilai Tradisi sebagai Modal Sosial pada santri di kehidupan mendatang di masyarakat sebagai bentuk usaha untuk menanamkan moral pemuda.

5. Daftar Rujukan

- Amin, M. I., Haryani, T., Husna, A., & Arfah, N. (2018). Islamic Boarding School's Social Capital in Preventng Radicalism. *Proceedings of the 5th International Conference on Social and Political Sciences (IcoSaPS 2018)*, 241(IcoSaPS), 61-64. <https://doi.org/10.2991/icosaps-18.2018.17>
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62-76.
- Fathurrohman. (2019). Pemanfaatan Modal Sosial dalam Peningkatan Kualitas Utilization of Social Capital in Increasing the Quality of Schools. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 238-244.
- Hefner, R. W. (2000). *Muslims and Democratization in Indonesia Civil Islam*. Princeton University Press.
- Hertanto, Mulyaningsih, H., Suropto, & Sudarman. (2022). The relationship

- between different social factors and the intensity of student radicalism. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 288–319.
- Hidayana, B. (2022). Identity Shift: from Javanese Islam to Shari'ah-Centric Muslims in the Trah, a kinship-based social organisation. *Contemporary Islam*, 16(2-3), 401. <https://doi.org/10.1007/S11562-022-00487-5>
- Ikhwan, A. (2019). Public Relations in an Islamic Perspective; Implementation Study at Madrasah. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 105–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i2.996>
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Mengenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Ikhwan, A., Fahriana, A. S., Fahrudin, M. M., & Jaelani, D. I. (2019). Innovation of Islamic Education through the Implementation of Mandatory Program Madrasah Diniyah (Non-Formal Religious Education Institutions) in Formal Institution. *1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018)*, 320–323.
- Julien, C. (2015). Bourdieu , Social Capital and Online Interaction. *Sociology*, 49, 356– 373. <https://doi.org/10.1177/0038038514535862>
- Muttaqin, T. (2020). *THE EDUCATION DIVIDE IN INDONESIA Four essays on determinants of unequal access to and quality of education*.
- Muttaqin, T., Wittek, R., Heyse, L., & van Duijn, M. (2019). The achievement gap in Indonesia? Organizational and ideological differences between private Islamic schools. *An International Journal of Research, Policy and Practice*, 31(2), 212–242. <https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1644352>
- Subhan, A. (2013). Persepsi Muslim Indonesia terhadap Madrasah dan Prefensi Sekolah Mengukur dari Survei. *The Second International Symposium Empowering Madrasah in the Global Context Jakarta 3-5 September 2013*.
- Tan, C. (2011). *Islamic Education and Indoctrination The Case in Indonesia*. Routledge.